

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar

Secara umum istilah belajar dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Untuk memahami lebih dalam apa itu definisi belajar peneliti menyajikan definisi belajar menurut para ahli berikut ini: Belajar adalah suatu proses yang kompleks, sejalan dengan itu menurut Gagne dalam Eva (2012, hlm.60) mengemukakan bahwa belajar adalah “perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus-menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja, melainkan oleh perbuatannya yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu”. Perubahan pada hasil belajar siswa dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Dengan demikian belajar merupakan perubahan tingkah laku yang didasarkan untuk mencapai suatu kemampuan melalui suatu aktifitas.

Tujuan Belajar menurut Sardiman (2014, hlm.26-27) jika ditinjau secara umum, maka tujuan belajar ada 3 jenis, yaitu:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan, Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir, pemikiran pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini guru sebagai pengajar lebih diperhatikan.
2. Penanaman konsep dan keterampilan. Penanaman konsep atau merumuskan konsep, memerlukan keterampilan, baik keterampilan jasmaniah dan rohani kemampuan ini dapat ditingkatkan dengan cara melatih kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

3. Pembentukan sikap. Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values* oleh karena itu, gurubukan hanya sebagai “pengajar”, tetapi betul-betul sebagai pendidik yang memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Purwanto (2014, hlm.102) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik antara lain :

1. faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual
2. faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor social yang mempengaruhi belajar antara lain :
 - a. faktor kematangan/pertumbuhan
 - b. kecerdasan
 - c. latihan
 - d. motivasi
 - e. faktor pribadi

Sedangkan faktor sosial yang mempengaruhi belajar antara lain:

- a. faktor keluarga/keadaan rumah tangga
- b. guru dan cara mengajarnya
- c. alat –alat yang digunakan dalam belajar –mengajar
3. lingkungan dan kesempatan yang tersedia

Kategori dari belajar menurut Hamalik (2007, hlm.47-48) belajar dibagi kedalam 6 kategori yaitu:

1. Keterampilan sensorimotorKeterampilan sensorimotor yaitu tindakan-tindakan yang bersifat, otomatis sehingga kegiatan-kegiatan yang lain telah dipelajari dapat dilaksanakan secara simultan tanpa saling mengganggu. Contoh berjalan, mengendarai sepeda, menari
2. Belajar AsosiasiKategori belajar asosiasi di mana urutan kata-kata tertentu berhubungan sedemikian rupa terhadap objek-objek, konsep-konsep, atau situasi sehingga bila kita menyebut yang satu cenderung untuk ingat kepada yang lain

3. Keterampilan Pengamatan Motoris Kategori belajar ini menggabungkan belajar sensorimotor dengan belajar asosiasi. Guru dapat menolong belajar golongan ini dengan cara mengawasi terbentuknya keterampilan sensorimotor, dengan menjelaskan pemahaman tentang asosiasi-asosiasi yang harus dibentuk, dengan bergerak secara tenang dan lamban hingga tidak terjadi saling mengganggu dengan gerakan-gerakan dahulu atau dengan latihan (*drill*) dalam berbagai situasi
4. Belajar Konseptual Belajar konseptual adalah gambaran mental secara umum dan sikap tentang situasi-situasi atau kondisi-kondisi
5. Cita-cita dan sikap Belajar tentang cita-cita dan sikap sedang diteliti dengan penuh perhatian. Suatu masalah dunia yang besar adalah sulitnya orang-orang dari kebudayaan yang berbeda memiliki saling pengertian antara yang satu dengan yang lainnya
6. Belajar memecahkan masalah Pemecahan masalah dipandang oleh beberapa ahli sebagai tipe yang tertinggi dari belajar karena respon tidak bergantung hanya pada asosiasi masa lalu dan conditioning, tetapi bergantung pada kemampuan manipulasi ide-ide yang abstrak, menggunakan aspek-aspek dan perubahan-perubahan dari belajar terdahulu, melihat perbedaan-perbedaan yang kecil, dan memproyeksikan diri sendiri ke masa yang akan datang.

Jenis-jenis belajar menurut Hanafy (2014, hlm.71-73) ahli psikologi membedakan perbuatan belajar menjadi beberapa jenis yaitu :

1. Belajar Abstrak

Belajar abstrak ialah belajar yang menggunakan cara-cara berfikir abstrak untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Termasuk dalam jenis belajar ini adalah matematika, astronomi, filsafat, materi pembelajaran akidah, yang memerlukan peranan akal. Jenis belajar abstrak menitikberatkan pada peranan akal dan penguasaan prinsip, konsep dan generalisasi untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah "*problem solving*" dalam mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak.

2. Belajar Keterampilan

Belajar jenis ini adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik, yaitu berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang bertujuan untuk memperoleh dan menguasai keterampilan-keterampilan jasmaniah tertentu. Termasuk belajar dalam jenis ini adalah olahraga, musik, menari, melukis, memperbaiki benda-benda elektronik, dan sebagian materi pembelajaran agama seperti ibadahsalat dan haji.

3. Belajar Sosial

Belajar sosial pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial. Seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok, dan masalah-masalah lain yang bersifat kemasyarakatan. Belajar dalam jenis ini dimaksudkan untuk mengatur dorongan hasrat pribadi demi kepentingan bersama dan memberi peluang kepada orang lain atau kelompok lain untuk memenuhi kebutuhannya secara seimbang dan proporsional. Termasuk jenis belajar sosial seperti pelajaran agama dan PPKn.

4. Belajar pemecahan masalah

Belajar pemecahan masalah (*problem solving*) pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berfikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif dalam memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas. Belajar pemecahan masalah menuntut kemampuan dalam menguasai konsep-konsep, prinsip-prinsip, generalisasi dan tilikan akal. Untuk keperluan ini hampir setiap bidang studi dapat dijadikan sarana belajar pemecahan masalah, terutama pembelajaran eksakta

5. Belajar rasional

Belajar rasional erat kaitannya dengan belajar pemecahan masalah, yaitu menggunakan kemampuan berfikir secara logis dan rasional agar

memiliki kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan pertimbangan dan strategi akal sehat, logis, dan sistematis. Belajar jenis ini tidak memberikan penekanan pada pembelajaran eksakta, sehingga bidang studi noneksakta pun dapat memberikan efek yang sama dengan bidang studi eksakta dalam belajar rasional.

6. Belajar Kebiasaan

Belajar kebiasaan diartikan sebagai pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan pada kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada. Tujuan belajar jenis ini adalah memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Meskipun jenis belajar kebiasaan lebih tepat dilaksanakan dalam konteks pendidikan informal, namun tidak tertutup kemungkinan penggunaan pembelajaran agama islam dan PPKn sebagai sarana belajar kebiasaan bagi anak didik agar sikap dan kebiasaannya dngan norma-norma dan tata nilai yang berlaku.

7. Belajar Apresiasi

Belajar apresiasi adalah belajar mempertimbangkan (*judgement*) arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya agar peserta didik memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (*afektif skill*) sebagai kemampuan menghargai niali objek secara tepat. Bidang-bidang studi yang menunjang pencapaian tujuan belajar apresiasi antara lain bahasa dan sastra, kerajinan tangan, kesenian, dan menggambar disamping materi seni baca tulis Al-qur'an pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.

8. Belajar Pengetahuan

Belajar pengetahuan adalah belajar dengan cara melakukan penyelidikan secara mendalam pada objek pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya, seperti menggunakan alat-alat laboratorium dan penelitian lapangan. Bidang studi bahasa dan sains dapat menjadi sarana dalam mengembangkan kegiatan belajar jenis pengetahuan ini.

Bertitik tolak dari berbagai pandangan sejumlah ahli mengenai belajar, ditemukan bahwa walaupun terdapat perbedaan mengenai pengertian dan jenis belajar, namun terdapat kesamaan makna bahwa konsep belajar selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu.

2. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Menurut Isjoni (2007, hlm.11) definisi pembelajaran yaitu sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa, pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pembelajaran merupakan perubahan tingkah laku seperti yang dikemukakan oleh Siatava (2013, hlm.15) “pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku individu yang disebabkan oleh pengalaman”.

Disamping itu menurut Hamalik dalam Siatava (2011, hlm.17) berpendapat bahwa “pembelajaran suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tidak semata-mata menyampaikan materi sesuai target kurikulum, tanpa memperhatikan kondisi siswa, tetapi juga terkait dengan unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran. Jadi, pembelajaran adalah interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta teori dan praktik.

Tenaga Pendidik merupakan sebuah fasilitator dalam berlangsungnya pembelajaran. Pendidikan yang berkualitas harus didukung dengan tenaga pendidik yang profesional. Peran guru dalam pendidikan sangat penting karena gurulah yang mendesain dan mengembangkan bakat dari potensi-potensi yang dimiliki oleh para peserta didik yang nantinya diharapkan terciptanya lulusan

yang memuaskan dan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, “Guru sebagai unsur pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan”. Berdasarkan UU tersebut fungsi guru sebagai tenaga pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, dan tenaga profesional. Tugas dan fungsi guru menggambarkan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang profesional. Menurut UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, ditegaskan pada Bab IV pasal 10 “kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu ; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi siprofesional, dan kompetensi sosial” seorang guru harus menguasai keempat aspek tersebut untuk memberikan proses pemberian ilmu dengan maksimal dan menghasilkan hasil yang diharapkan.

Hal terpenting dalam kegiatan pembelajaran menurut Anam (2018, hlm.91) yaitu bagaimana dan apa saja yang harus dipersiapkan dan apa saja yang harus dilakukan selama proses mengajar berlangsung. Menurutnya mengajar menggunakan metode inkuiri merupakan hal yang membuat seorang guru harus memiliki kerelaan untuk *telaten* mengawasi, membimbing, tiap-tiap siswa melalui *fase-fase* pembelajaran.

3. Langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut :

a. Perencanaan

Perencanaan diharuskan dalam sebuah kegiatan yang mempunyai tujuan karena perencanaan yang baik dan tersusun akan menjadi sebuah pegangan dan patokan dalam pelaksanaannya. Dalam menyusun sebuah ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu :

1) Menyusun ide-ide terbaru

Hal ini selaras dengan tujuan dari inkuiri yaitu mengajarkan tentang *real life skill*. Guru diharuskan mengajar secara kontekstual yang mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata namun dalam tahap ini guru diharuskan memberi materi dan contoh pengaitan antara materi dengan

fakta nyata yang terbaru sehingga dapat menunjang kebutuhan siswa seiring berjalannya waktu yang semakin modern kedepannya.

2) Membuat daftar kesepakatan atau kontrak belajar

Tahap ini bertujuan untuk mengatur alokasi waktu dalam kelas khususnya dalam kegiatan pembelajaran berlangsung agar dapat memenuhi semua kebutuhan siswa sehingga alokasi waktu yang dimiliki dapat terpakai dengan baik dan bermanfaat.

3) Mengubah tampilan ruang belajar (kelas)

Tahap ini merupakan sebuah pembaruan stimulus bagi siswa agar mendapatkan suasana baru contohnya dengan menyesuaikan tata ruang kelas, belajar di luar ruangan sesekali dapat menumbuhkan imajinasi dan keluasaan siswa dalam berpikir, dan juga membuat ruang kelas senyaman mungkin.

b. Mendorong siswa untuk memberi respon

Respon dari siswa harus dimaknai sebagai indikasi bahwa proses pembelajaran sedang berjalan dengan sangat baik. Siswa berhasil untuk menerima, mencerna, mengolah dan menyampaikan pendapat mereka terkait dengan materi yang disampaikan. Bagi seorang guru intensitas dan respon dari siswa merupakan patokan untuk melanjutkan ke materi selanjutnya. Terdapat tiga hal yang dapat menggali respon siswa yaitu :

1) Membangun suasana

Hal ini bertujuan agar siswa memiliki keinginan untuk memberikan respon terhadap materi yang telah disampaikan. Hal ini dapat dilakukan dengan pemberian stimulus atau sebuah pemancing agar siswa lebih terpacu memberikan respon dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas. Guru dapat melakukannya dengan cara penyajian data atau bukti perbandingan bertolak belakang dengan materi yang disampaikan.

2) Memberi pertanyaan-pertanyaan spontan

Pertanyaan jenis ini dapat timbul dikarenakan materi, pendapat dari siswa, maupun dari hal-hal lainnya yang dapat memancing timbulnya sebuah pertanyaan. Pertanyaan sederhana yang dilontarkan siswa maupun

pertanyaan yang teoritis bisa berimbas pada keinginan dan kebutuhan siswa untuk mencari tahu lebih jauh sehingga mereka dapat menfajukan pertanyaan lanjutan.

3) Jangan terburu-buru memberi jawaban

Terima dan olah pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan sebagai bahan diskusi. Ajak siswa untuk memahami lebih dalam tentang pertanyaan yang telah mereka ajukan dan juga minta mereka untuk memahami, menelaah lebih lanjut baru kemudian diberi jawaban.

c. Memproses semua informasi yang terkumpul

Proses pembelajaran merupakan kondisi dimana hanya informasi akan tergali, baik yang berasal dari buku maupun dari proses diskusi yang dilakukan. Selanjutnya dikemas dan mengolah data kedalam suatu bentuk tertentu yang dapat membuatnya lebih aplikatif. Beberapa hal yang dilakukan dalam memproses informasi sebagai berikut :

1) *That is what the book says, this is what I says*

Siswa diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya dan opininya sendiri dan diharapkan siswa dapat terbiasa berkomentar dan menelaah terlebih dahulu setiap opini yang dikeluarkannya. Guru membimbing siswa agar mampu merefleksikan opini tersebut.

2) Melakukan pengujian atau uji coba

Siswa dapat dibimbing oleh guru dalam pengujian dengan melakukan eksperimen di laboratorium maupun dengan cara diskusi Bersama.

d. Menciptakan penemuan baru

Proses pembelajaran yang baik adalah menentukan kepada hasil penemuan terbaru. Siswa diharapkan mampu memecahkan masalah dengan lebih tersusun.

e. Berbagi

Siswa didorong untuk saling membantu dan berbagi informasi , hasil pemecahan masalahnya pun dapat dibagikan kepada teman-teman didalam kelasnya sebagai hasil evaluasi.

f. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mencari kelebihan dan kekurangan dalam pemecahan masalah yang dilakukan siswa. Evaluasi dilakukan untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi sebelumnya.

4. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip –prinsip belajar dapat mengungkap batas –batas kemungkinan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran teori dan prinsip –prinsip belajar dapat membantu memilih tindakan yang tepat selain itu berguna untuk mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan belajar siswa dan juga dapat membuat acuan yang tepat dalam pembelajarannya. Dengan begitu pembelajaran akan jauh lebih efektif serta bisa mencapai target tujuan. Seperti yang dikemukakan oleh Gintings (2007, hlm.5-6) dalam bukunya mengemukakan bahwa: Agar kegiatan belajar dan pembelajaran berhasil mengantarkan siswa mencapai tujuan pelajaran, maka salah satu faktor yang harus dipahami oleh guru adalah prinsip belajar. Tanpa memahami prinsip belajar ini, adalah sulit bagi guru untuk menyusun strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik evaluasi yang sesuai dengan karakteristik kelas dan materi yang disajikan. Berikut ini akan diketengahkan rangkuman dari beberapa prinsip belajar tersebut, yaitu:

- a. Pembelajaran adalah motivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri
- b. Pepatah Cina mengatakan : “Saya dengar saya lupa, saya lihat saya ingat, dan saya lakukan saya paham.” Mirip dengan itu John Dewey mengembangkan apa yang dikenal dengan “*learning by doing*”
- c. Semakin banyak alat deria atau alat indera yang diaktifkan dalam kegiatan belajar, semakin banyak informasi yang terserap
- d. Belajar dalam banyak hal adalah suatu pengalaman. Oleh sebab itu keterlibatan siswa merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar
- e. Materi akan lebih mudah dikuasai apabila siswa terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar pembelajaran jika pelajaran adalah bermakna baginya

- f. Belajar dipengaruhi oleh motivasi dari dalam diri (*intrinsic*) dan dari luar diri (*ekstrinsic*) siswa
- g. Semua manusia, termasuk siswa, ingin dihargai dan dipuji. Penghargaan dan pujian merupakan motivasi intrinsic bagi siswa
- h. Makna pelajaran bagi diri siswa merupakan motivasi dalam yang kuat sedangkan factor kejutan (factor “Aha”) merupakan motivasi luar yang efektif dalam belajar
- i. Belajar “*Is enchanced by Challenge and inhibited by Threat*” yaitu ditingkatkan oleh tantangan dan dihalangi oleh ancaman
- j. Setiap otak adalah unik, karena itu siswa memiliki persamaan dan perbedaan cara terbaik untuk memahami pelajaran
- k. Otak kanan lebih mudah merekam input jika dslam keadaan santai atau rileks dari pada dalam keadaan tegang.

Dari devinisi yang di kemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwaprinsip belajar adalah landasan berpikir, landasan berpijak, dan sumber motivasi agar proses belajar dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik antara pendidik dan peserta didik.

5. Metode Pembelajaran Inkuiri

Menurut Joni dalam Abimanyu dkk (2008, hlm.2-5) “mengartikan metode sebagai cara kerja yang bersifat relatif umum yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu”, metode merupakan sebuah cara atau jalan pintas untuk membantu dan mempermudah segala langkah dan disusun agar mencapai apa yang dituju dan mencapai hasil yang optimal.

Menurut Sagala (2009, hlm.61) “Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik., sedangkan belajar oleh peserta didik”, pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam kelas yang melibatkan dua pihak yaitu seorang Guru dan Peserta didik yang ada dalam kelas tersebut , kegiatan tersebut meliputi proses terjadinya komunikasi dua arah dan sebagai proses transfersasi ilmu.

Alamun (dalam Sudrajat 2009, hlm.7) “Metode pembelajaran ialah sebuah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda

dibawah kondisi yang berbeda”. Adapun ciri-ciri metode pembelajaran yang baik adalah sebagai berikut :

- a. Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya yang sesuai dengan watak murid dan materi.
- b. Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktik dan mengantarkan murid pada kemampuan praktis.
- c. Tidak mereduks imateri, bahkan sebaliknya mengembangkan materi.
- d. Memberikan keleluasaan pada murid untuk menyatakan pendapat.
- e. Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Menurut Anam (2018, hlm. 7) inkuiri seara bahasa berasal bahasa Inggris dari kata inquiry yang mempunyai arti penyelidikan atau meminta keterangan. Yang dapat ditarik kesimpulan dalam dunia Pendidikan khususnya ruang lingkup pembelajaran inkuiri merupakan keharusan yang menekankan kepada siswa untuk mencari dan menemukannya sendiri. Disini siswa bereran sebagai subyek pembelajaran yang berarti siswa memiliki andil besar terhadap penentuan suasana dan model pembelajaran. Dalam metode ini, setiap peserta didik akan didorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Terkait dengan pendapat Anam, ada sebuah pendapat dari Tabani yang memperkuat pernyataan Anam yaitu menurut Tabani (2014, hlm.147) “inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri” .

Menurut Tabani (2014, hlm. 80) “pembelajara ninkuiri memiliki beberapa ciri-ciri pertama, pembelajaran inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, kedua, seluruha ktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemuka jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan untuk dapat menumbuhkan sikap percayadiri, ketiga, tujuan dari pembelajaan inkuiri yaitu mengembangkan kemampuan berfikir secara sistemats, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Menurut Al-Tabani (2014, hlm.82), model inkuiri masalah memiliki kelebihan yaitu:

- a. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomoto secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui pembelajaran ini dianggap jauh lebih bermakna
- b. Pembelajaran ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya mereka
- c. Pembelajaran ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar moderen yang menganggap belajara dalah proses perubahan tingkah laku berkata dan pengalaman
- d. Keuntungan lain yaitu dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di ata rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Menurut Al-Tabani (2014, hlm.82), model inkuiri masalah memiliki kelebihan yaitu:

- a. Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa
- b. Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- c. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang sehinggasing guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan
- d. Selama criteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka startegi ini tampaknya akan sulit di implementasikan.

Langkah-langkah kegiatan inkuiri sebagai berikut :

- a. Merumuskan masalah

Menyusun permasalahan sesuai tingkat kesulitannya, dalam perumusan masalah peneliti dituntut agar memerhatikan bebrapa faktor yang diduga mempengaruhi permasalahan yang ada. Pengumpulan informasi permasalahan tersebut dilakukan dengan kegiatan pencarian ke

perpustakaan, maupun wawancara sebagai bahan awal yang akan ditemukan penyelesaiannya.

b. Mengamati atau melakukan observasi

Siswa dapat mengamati faktor-faktor yang mempengaruhi, langkah ini sangat mendukung pemecahan masalah yang ada karena dalam langkah ini peneliti mencari faktor-faktor yang mempengaruhi sebab dan akibat dari permasalahan yang telah diangkat dan dirumuskan sebelumnya dan dalam langkah ini siswa diharapkan dapat mengumpulkan segala informasi yang didapatnya sebagai bahan untuk pemecahan masalah yang akan dilakukan.

c. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karyalainnya

Setelah didapat hasil dari pengamatan sebelumnya dikumpulkanlah semua data lalu siswa dapat menganalisis dan mengaitkannya dengan teori yang diberikan oleh guru lalu mengolahnya dengan cara diskusi dengan teman kelompok dan menyajikan hasilnya berupa tulisan deskripsi yang dijelaskan, gambar yang berupa diagram, laporan yang berupa hasil pengolahan data, dan dituangkan dalam table maupun bentuk lainnya.

d. Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, audiens yang lainnya

Dalam tahap ini siswa dapat menarik kesimpulan dari hasil pemecahan masalah yang telah dilakukan, sehingga siswa dapat mengkomunikasikannya didepan kelas sebagai hasil dari penelitian sederhananya.

Pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang meliputi pengetahuan dan keterampilan yang bersifat kontekstual yaitu pembelaran yang dilakukan seorang guru dalam penyampaian materinya dikaitkan dengan keadaan atau kenyataan sehari-hari disekitar sehingga peserta didik dapat lebih mengerti dan paham terhadap materi yang disampaikan seorang guru.

Metode merupakan sebuah cara atau jalan pintas untuk membantu dan mempermudah segala langkah dan disusun agar mencapai apa yang dituju dan mencapai hasil yang optimal. pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam kelas

yang melibatkan dua pihak yaitu seorang Guru dan Peserta didik yang ada dalam kelas tersebut, kegiatan tersebut meliputi proses terjadinya komunikasi dua arah dan sebagai proses transfersasi ilmu.

Metode Pembelajaran Inkuiri merupakan sebuah cara atau langkah-langkah yang tersusun dalam pelaksanaan pembelajaran dengan dibantu metode inkuiri yang bersifat konstektual dalam penyampaian materi, diharapkan tujuan dapat tercapai dengan baik yaitu peserta didik paham betul akan materi yang disampaikan.

6. Motivasi Belajar

Menurut Uno dalam Sukma (2017, hlm.114) “Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya”. Khodijah (2016, hlm.149) “Dalam beberapa terminologi, motivasi dinyatakan sebagai suatu kebutuhan (*needs*), keinginan (*want*), gerak hati (*impulse*), naluri (*instincts*) dan dorongan (*drive*), yaitu sesuatu yang memaksa organisme manusia untuk berbuat dan bertindak”. Menurut Suprihatin (2015, hlm.75) menyatakan bahwa “motivasi merupakan Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (*energi*) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan”. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli di atas motivasi merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tujuan yang hendak dicapai, motivasi dapat ditimbulkan oleh diri individu tersebut ataupun rangsangan dari luar diri.

Menurut Donald dalam buku Sadirman (2018, hlm.73) Motivasi merupakan sebuah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya sebuah “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan yang

dikarenakan oleh sebuah tujuan. Motivasi merupakan sebuah pendorong atau penyemangat yang mempengaruhi kecepatan dan pengoptimalan hasil yang akan didapat. Sebuah motivasi mampu membuat seseorang melakukan sesuatu yang lebih baik dari kemampuannya. Motivasi bisa datang dari berbagai faktor misalnya dari lingkungan, orang sekitar, tekanan, dan kegagalan yang dialami individu dalam pengalaman hidupnya. Yang membuat keinginannya lebih terpacu dan lebih berusaha untuk lebih baik dan berhasil dari sebelumnya sehingga menghasilkan hasil yang memuaskan sesuai ekspektasinya.

Motivasi menurut Donald mengandung 3 elemen yaitu :

- a. Motivasi mengawali terjadinya sebuah peristiwa maupun perubahan energi dalam diri setiap individu
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya sebuah ras / *feeling*, afeksi dari diri seseorang individu
- c. Motivasi terangsang dikarenakan adanya tujuan

Prinsip-prinsip motivasi menurut Surya (2013, hlm.58-71) beberapa prinsip motivasi yang dapat dijadikan acuan adalah antara lain:

- a. Prinsip Kompetisi

Yang dimaksud prinsip kompetisi adalah persaingan secara sehat baik intern maupun antar pribadi. Dengan persaingan secara sehat dapat ditimbulkan motivasi untuk bertindak secara lebih baik.

- b. Prinsip Pemacu

Dorongan untuk melakukan tindakan akan terjadi apabila ada pemacu tertentu. Dalam hal ini motif individu ditimbulkan dan ditingkatkan melalui upayasecara teratur untuk mendorong selalu melakukan berbagai tindakan atau unjuk kerja yang sebaik mungkin.

- c. Prinsip Ganjaran dan hukuman

Ganjaran yang diterima oleh seseorang dapat menjadikan pendorong bagi individu untuk melakukan tindakan yang menimbulkan ganjaran. Setiap unjuk kerja yang baik apabila diberikan ganjaran yang memadai, cenderung akan meningkatkan motif. Demikian pula hukuman yang diberikan dapat

menimbulkan motif untuk tidak lagi melakukan tindakan yang menyebabkan hukuman itu.

d. Kejelasan dan Kedekatan Tujuan

Makin jelas dan makin dekat suatu tujuan akan makin mendorong seseorang untuk melakukan tindakan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan suatu tujuan dari tindakan yang diharapkan.

e. Pemahaman hasil

Perasaan sukses yang ada pada diri seseorang akan mendorongnya untuk selalu memelihara dan meningkatkan unjuk kerjanya lebih lanjut. Pengetahuan tentang balikan mempunyai kaitan erat dengan tingkat kepuasan yang dicapai.

f. Pengembangan minat

Minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek. Dalam hal ini motivasi dapat dilakukan dengan jalan menimbulkan atau mengembangkan minat seseorang dalam melakukan tindakannya.

g. Lingkungan kerja yang kondusif

Lingkungan kerja yang kondusif baik lingkungan fisik, sosial maupun psikologis dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk berperilaku dengan baik dan produktif.

Fungsi motivasi diperlukan dalam menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Menurut Djamarah dalam Suprihatin (2015:81) ada tiga fungsi motivasi, yakni:

- a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.
- b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik.

- c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan perbuatan yang perlu diabaikan.

Indikator motivasi menurut Syamsudin dalam Hamdu (2011:92) yang dapat kita lakukan adalah mengidentifikasi beberapa indikatornya dalam tahap-tahap tertentu. Indikator motivasi antara lain:

- a. Durasi kegiatan
- b. Frekuensi kegiatan
- c. Persistensinya pada tujuan kegiatan
- d. Ketabahan keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi kegiatan dan kesulitan untuk mencapai tujuan
- e. Pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan
- f. Tingkatan aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan
- g. Tingkat kualifikasi prestasi
- h. Arah sikapnya terhadap sasaran

Menurut Djamarah dan Zain (2010) “Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organism antar pribadi”, belajar merupakan suatu proses perubahan yang terjadi pada seseorang baik itu diakibatkan oleh pengalaman yang telah dilalui maupun pengaruh dari komunikasi dengan orang lain misalnya dengan seorang guru yang menyampaikan materi di dalam kelas yang nantinya akan mempengaruhi perkembangan dan penambahan wawasan pada seseorang tersebut. Belajar dapat timbul dari berbagai faktor misalnya pengalaman yang dialami, informasi yang didapat, lingkungan, dan sebuah keinginan untuk menjawab pertanyaan dalam diri yang memacu diri untuk mencari tau jawabannya sendiri dengan melakukan eksperimen. Semua faktor tersebut membuat seorang individu lebih terpacu dan membuat seseorang individu lebih berpikir kritis dan mencari tau sebab akibat dalam suatu hal yang dipertanyakan dalam dirinya hingga menemukan jawaban dari semua ketidak pahamannya.

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan atau penggerak yang membantu proses pemberian materi agar dapat lebih mudah di pahami oleh siswa sehingga siswa mampu memperluas pengetahuannya dengan adanya dorongan tersebut siswa juga dapat lebih berpikir kritis dan ilmiah yang akan menghasilkan hasil yang memuaskan.

Pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman, motivasi belajar datang dari dalam diri seperti semangat belajar, juga datang dari luar diri siswa seperti keadaan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dikarenakan memiliki tujuan yaitu hasil belajar yang memuaskan.

Teori-teori Motivasi belajar Morgan dkk dalam Khodijah. (2016, hlm.153) mengemukakan empat teori dorongan motivasi. Menurut teori ini perilaku “didorong” ke arah tujuan dengan kondisi drive (tergerak) dalam diri manusia atau hewan. Menurut teori ini motivasi terdiri dari:

- a. Kondisi tergerak
- b. perilaku di arahkan ke tujuan yang diawali dengan kondisi trgerak
- c. pencapaian tujuan secara tepat
- d. reduksi kondisi tergerak dan kepuasan subjektif dan kelgaan tatkala tujuan tercapai

1) Teori *insentif*

Berbeda dengan teori *drive*, teori ini digambarkan sebagai teori *pull* (tarikan). Menurut teori ini, objek tujuan yang memotivasi perilaku dikenal sebagai insentif. Bagian terpting teori insentif adalah individu mengharapkan kesenangan dari pencapaian dari apa yang disebut intensif positif dan menghindari apa yang disebut sebagai *insentif negative*.

2) Teori *Opponent-process*

Teori ini mengambil pandangan hedonistik tentang motivasi, yang memandang bahwa manusia dimotivasi untuk mencari tujuan yang mmemberi perasaan emosi senang dan mnghindari tujuan yang menghasilkan ketidaksenangan.

3) Teori *optimal-level*

Menurut teori ini individu di motivasi untuk berperilaku dengan cara tertentu untuk menjaga level optimalpembangkitan yang menyenangkan.

Keempat teori yang dikemukakan oleh Morgan, dkk. Tersebut bisa dikatakan sebagai pandangan lama tentang motivasi.

Motivasi sangat berperan dalam belajar, siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan berhasil dalam belajar, semakin tepat motivasi senantiasa akan menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. Menurut Sardiman (2014 hlm.85) terdapat 3 fungsi motivasi:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. motivasi menjadi motor penggerak seseorang dari setiap kegiatan yang dikerjakan
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah perlakuan. Menurut Hamalik (2013, hlm.161) sehubungan dengan hal tersebut, terdapat tiga fungsi motivasi yaitu:

- a. Mendorong timbulnya suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan

Indikator Motivasi Belajar merupakan hakikat motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam dan luar diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan pada tingkah laku diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan pada tingkah laku pada umumnya dan semangat atau keinginan untuk belajar lebih semangat lagi. Menurut Iskandar (2012, hlm.184) indikator atau petunjuk yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut :

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar
- b. Adanya keinginan, semangat dan kebutuhan dalam belajar
- c. Memiliki harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar
- e. Adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik

Indikator motivasi belajar menurut Unon (2011, hlm.23) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.

Sedangkan menurut Sardiman dalam Suprihati (2015, hlm.74) motivasi belajar memiliki indikator sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Cepat bosan pada tugas rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapat

Jadi Fungsi motivasi merupakan suatu penggerak atau mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan yang

diharapkan. Belajar merupakan suatu proses perubahan yang terjadi pada seseorang baik itu diakibatkan oleh pengalaman yang telah dilalui maupun pengaruh dari komunikasi dengan orang lain misalnya dengan seorang guru yang menyampaikan materi di dalam kelas yang nantinya akan mempengaruhi perkembangan dan penambahan wawasan pada seseorang tersebut. Belajar dapat timbul dari berbagai faktor misalnya pengalaman yang dialami, informasi yang didapat, lingkungan, dan sebuah keinginan untuk menjawab pertanyaan dalam diri yang memacu diri untuk mencari tau jawabannya sendiri dengan melakukan eksperimen. Semua faktor tersebut membuat seorang individu lebih terpacu dan membuat seseorang individu lebih berpikir kritis dan mencari tau sebab akibat dalam suatu hal yang dipertanyakan dalam dirinya hingga menemukan jawaban dari semua ketidakpahamannya.

Dimensi Motivasi Belajar menurut Riduwan dalam Aritorang (2008, hlm.14) motivasi belajar memiliki indikator sebagai berikut:

- a. Tekun dalam belajar (kehadiran di sekolah, mengikuti PBM, Belajar di rumah)
- b. Ulet dalam kesulitan (Sikap terhadap kesulitan, usaha mengatasi kesulitan)
- c. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar (kebiasaan dalam mengikuti pelajaran, smnagat dalam mengikuti PBM)
- d. Berprestasi dalam belajar (Keinginan untuk berprestasi, kulifikasi hasil)
- e. Mandiri dalam belajar (penyelsaian tugas/PR, menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran)

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan atau penggerak yang membantu proses seseorang dalam menemukan suatu hal yang dipertanyakan dalam dirinya maupun yang tidak diketahuinya yang dibantu dalam proses belajar dan didorong oleh sebuah motivasi yang membuat seseorang lebih terpacu dan lebih gigih dalam menemukan jawaban atas hal yang ingin maupun hal yang harus diketahuinya. Dalam dunia Pendidikan motivasi belajar terjadi dalam kelas yaitu saat proses belajar pemberian materi yang biasa dilakukan seorang guru pada siswanya, atau sesame teman yang bias memberi motivasi dorongan dlam pembelajaran yang terjadi didalam kelas sehingga diharapkan

siswa lebih kritis karena termotivasi dan juga motivasi belajar dapat lebih mempermudah penyampaian materi agar dapat di pahami oleh siswa sehingga siswa mampu memperluas pengetahuannya dengan adanya dorongan tersebut siswa juga dapat lebih berpikir kritis dan ilmiah yang akan menghasilkan hasil yang memuaskan.

Menurut Uno (2017, hlm.23) meskipun motivasi itu merupakan suatu kekuatan namun tidaklah merupakan suatu substans yang dapat kita lakukan ialah mengidentifikasi beberapa indikatornya dalam term-term tertentu :

- a. Adanya hasrat dan keinginan yang gigih untuk berhasil
- b. Adanya sebuah dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita yang akan dicapai sebagai patokan tolakukur keberhasilan
- d. Adanya penghargaan yang dilakukan guru dalam pembelajaran untuk meningkatkan semangat siswa
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam kelas untuk memnubuhkan suasana baru dalam kelas agar siswa lebih semngat
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif yang bertujuan agar siswa lebih focus dalam penerimaan materi yang telah disampaikan.

Prinsip-prinsip Motivasi Belajar Agar perannya lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam aktivitas belajar haruslah dijalankan. Menurut Khodijah (2016, hlm.157) Prinsip-prinsip itu adalah:

- a. Motivasi sebagai penggerak mendorong aktivitas belajar
- b. Motivasi interistik lebih utama daripada motivasi kstrisik dalam belajar
- c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman
- d. Motivasi berhubungan rat dengan kebutuhan belajar
- e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar
- f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Jenis-jenis Motivasi Belajar yaitu motivasi belajar interistik dan ekstrinsik, menurut Hamalik (2013, hlm.164) yaitu:

- a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan memenuhi kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok, keinginan diterima oleh orang lain. Jadi motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar. Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan disekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa, atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Ada kemungkinan siswa belum menyadari pentingnya bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar.

7. Berpikir Kritis

a. Pengertian

Menurut Scriven dalam Fisher (2009, hlm.10) “Berpikir Kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi” Menurut Zain dalam Yusdi (2010, hlm.10) “Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kakuatan kita berusaha dengan diri sendiri”, menurut Drever dalam Khodijah (2006, hlm.117) “berpikir adalah melatih ide-ide dengan cara yang tepat dan seksama yang dimulai dengan adanya masalah. Jadi berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahaman / pengertian yang kita kehendaki”, dikuatkan oleh pendapat dari Surya (2011, hlm.131) “Berpikir kritis merupakan kegiatan yang aktif, gigih, dan pertimbangan yang cermat mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan apapun yang diterima dipandang dari berbagai sudut

alasan yang mendukung dan menyimpulkan”. Berpikir merupakan kegiatan yang tidak bias dihentikan dalam kelangsungan hidup dalam setiap manusia karena setiap manusia yang melangsungkan kehidupannya pasti melakukan suatu kegiatan yaitu berfikir dalam diri masing-masing individu. Berfikir dapat membantu seseorang dalam proses belajar karena dua hal tersebut sangat berkaitan erat. Berfikir membuat diri seseorang lebih aktif dan meluaskan pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Hal tersebut dapat membantu seseorang individu menemukan hal yang dia belum ketahui dan menemukan jawaban dari pertanyaan maupun suatu hal yang belum diketahuinya.

Dalam suatu proses pembelajaran, kemampuan berpikir peserta didik dapat dikembangkan dengan memperkaya pengalaman yang bermakna melalui persoalan pemecahan masalah. Plato beranggapan bahwa berpikir itu adalah berbicara dalam hati. Berpikir adalah aktivitas ideasional. Pada pendapat ini, dikemukakan dua kenyataan, yaitu:

- a. Bahwa berpikir itu adalah aktivitas, jadi subjek yang berpikir aktif
- b. Bahwa aktivitas itu sifatnya ideasional, jadi bukan sensoris dan bukan motoris, walaupun dapat disertai oleh ke dua hal itu, berpikir itu menggunakan abstraksi-abstraksi atau ideas

Menurut pendapat Piaget (dalam Santrock, 2009, hlm.47-49) Proses yang terjadi pada anak-anak ketika mereka membangun pengetahuan dengan melalui proses kognitif yaitu:

- a. Skema, menyatakan bahwa ketika anak berusaha membangun pemahaman mengenai dunia, otak berkembang membentuk skema (*schema*). Inilah tindakan atau representasi mental yang mengatur pengetahuan
- b. Asimilasi dan akomodasi, Piaget memberikan konsep asimilasi dan akomodasi untuk menjelaskan bagaimana anak-anak menggunakan dan menyesuaikan skema mereka. Asimilasi (*assimilation*) terjadi ketika anak-anak memasukkan informasi baru ke dalam skema mereka yang sudah ada sebelumnya. Akomodasi (*accomodation*) terjadi ketika anak-anak

menyesuaikan skema mereka agar sesuai dengan informasi dan pengalaman baru mereka

- c. Organisasi, pengelompokan perilaku dan pikiran yang terisolasi ke dalam sebuah susunan sistem yang lebih tinggi
- d. Ekuilibrasi, mekanisme yang diajukan Piaget untuk menjelaskan bagaimana anak-anak beralih dari satu tingkatan pemikiran ke tingkat yang berikutnya. Peralihan ini terjadi ketika anak-anak mengalami konflik kognitif atau disequilibrium dalam memahami dunia. Pada akhirnya, menyelesaikan konflik tersebut dan mencapai keseimbangan atau ekuilibrium pikiran

Piaget membagi perkembangan kognitif anak yang disebut dengan tahapan Piaget, setiap tahapan berkaitan dengan usia dan terdiri atas cara berpikir yang berbeda-beda, Piaget mengajukan empat tahap perkembangan kognitif, yaitu:

- a. Periode sensorimotor (usia 0–2 tahun)
- b. Periode praoperasional (usia 2–7 tahun)
- c. Periode operasional konkrit (usia 7–11 tahun)
- d. Periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa)

Richard W. Paul, direktur *Research and Profesional Development at the Center for Critical Thinking and Chair of the National Council for Excellence in Critical Thinking* yang berkedudukan di Amerika Serikat. Dalam bukunya yang berjudul *Logic as Theory of Validation: An Essay in philosophical Logic* (University of California, Santa Barbara, 1968), Ricard W Paul (dalam Sihotang, 2012:5) berpendapat bahwa berpikir kritis adalah proses disiplin secara intelektual di mana seseorang secara aktif dan terampil memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan/atau mengevaluasi berbagai informasi yang dia dikumpulkan atau yang dia ambil dari pengalaman, dari pengamatan (observasi), dari refleksi yang dilakukannya, dari penalaran, atau dari komunikasi yang dilakukan. Pertiwi (2009, hlm.43) berpikir kritis merupakan suatu aktivitas kognitif yang penting untuk dikembangkan, dan ditingkatkan melalui latihan-latihan dalam proses pembelajaran.

Definisi berpikir kritis menurut Dewey (dalam Fisher, 2007, hlm.2) merupakan ‘berpikir reflektif’ dan mendefinisikannya sebagai pertimbangan yang aktif, *persistent* (terus-menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya.

Menurut Surya (2011, hlm.131) “Berpikir kritis merupakan kegiatan yang aktif, gigih, dan pertimbangan yang cermat mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan apapun yang diterima dipandang dari berbagai sudut alasan yang mendukung dan menyimpulkan”. Berfikir kritis merupakan suatu usaha dalam pemecahan masalah yang dipertanyakan dalam diri seseorang yang didukung dengan penguatan-penguatan logika, dan keakuratan beberapa aspek pendukung yang mampu memperkuat keaslian jawaban yang akan di dapatnya.

Kemampuan Berpikir Kritis merupakan kesanggupan seseorang dalam pengolahan ide-ide maupun pemecahan masalah yang menggunakan logika dan diselesaikan secara tersusun dan penuh pertimbangan. Kemampuan berpikir kritis membuat seseorang lebih berkeinginan untuk menemukan sebuah jawaban yang akan diterimanya berdasarkan beberapa faktor penguat dari berbagai aspek yang mampu memenuhi logika individu gas dapat menguatkan suatu penemuan maupun jawaban yang didapatnya. Kemampuan berfikir kritis merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang.

Menurut Ennis dalam Susilo (2004), ciri-ciri penting siswa yang telah memiliki watak untuk selalu berpikir kritis adalah sebagai berikut;

- a. Mencari pernyataan atau pertanyaan yang jelas artinya atau maksudnya
- b. Mencari dasar atas suatu pernyataan
- c. Berusaha untuk memperoleh informasi terkini
- d. Menggunakan dan menyebutkan sumber yang dapat dipercaya
- e. Mempertimbangkan situasi secara menyeluruh
- f. Berusaha relevan dengan pokok pembicaraan
- g. Berusaha mengingat pertimbangan awal atau dasar

- h. Mencari alternatif-alternatif
- i. Bersikap terbuka
- j. Mengambil posisi (atau mengubah posisi) apabila bukti-bukti dan dasar-dasar sudah cukup baginya untuk menentukan posisinya
- k. Mencari ketepatan seteliti-telitinya
- l. Berurusan dengan bagian-bagian secara berurutan hingga mencapai seluruh keseluruhan yang kompleks
- m. Menggunakan kemampuan atau ketrampilan kritisnya sendiri
- n. Peka terhadap perasaan, tingkat pengetahuan dan tingkat kerumitan berpikir orang lain
- o. Menggunakan kemampuan berpikir kritis orang lain

b. Ciri Utama Berpikir Kritis

Menurut Dewey (dalam Sihotang, 2012, hlm.4-5) menjelaskan ciri utama dari berpikir aktif, yakni berpikir secara terus-menerus dan teliti. Dalam arti itu dapat disimpulkan bahwa orang yang berpikir kritis akan terus aktif mengoptimalkan daya nalarnya, tidak mau menerima sesuatu begitu saja, dan selalu mencermati berbagai informasi atau pengetahuan yang menjadi objek pemikirannya. Apa yang dikatakan John Dewey di atas mendapat penjelasan lebih lanjut dalam pemikiran Edward Glaser mengenai tentang hal yang sama. Glaser (1941) berpendapat bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis, jika kerja nalar dan kemampuan argumentasinya melibatkan tiga hal, yakni :

- 1) Sikap menanggapi berbagai persoalan, menimbang berbagai persoalan yang dihadapi dalam pengalaman dan kemampuan memikirkannya secara mendalam. Sikap dan kemampuan ini bertujuan untuk membebaskan seseorang dari kebiasaan menerima berbagai informasi atau kesimpulan tanpa mempertanyakannya.
- 2) Pengetahuan akan metode berpikir/bernalarnya dan inkuiri logis.
- 3) Keterampilan atau kecakapan menerapkan metode-metode tersebut.

Berangkat dari apa yang dikatakan Edward Glaser, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Kemampuan berpikir kritis menuntut adanya usaha untuk selalu menguji keyakinan atau pengetahuan apa pun dengan cara mempertanyakan sejauh mana keyakinan atau pengetahuan itu didukung oleh data (*evidence*). Ini penting untuk menguji kesahihan kesimpulan dari keyakinan atau pengetahuan tersebut.
- 2) Berpikir juga menuntut adanya kemampuan untuk mengenali, mengidentifikasi, dan memahami persoalan serta menemukan solusi atasnya. Kemampuan ini dituntut supaya seseorang dapat mengumpulkan informasi yang dibutuhkan atau data-data yang dituntut demi memecahkan masalah tersebut
- 3) Kemampuan mengidentifikasi atau menemukan hubungan antarberbagai proposisi, menarik kesimpulan-kesimpulan atau generalisasi-generalisasi, menguji kembali kesimpulan yang telah diambil, serta mempertanyakan kembali keyakinan dan pengetahuan yang selama ini diterima begitu saja

Hal ini seperti yang dikemukakan Sedangkan menurut Ennis (1996) Ennis (1996) (dalam Fisher, 2009, hlm.4) berpikir kritis adalah sebuah proses yang dalam mengungkapkan tujuan yang dilengkapi alasan yang tegas tentang suatu kepercayaan dan kegiatan yang telah dilakukan. Berpikir kritis sangat penting, karena dengan sangat hati-hati dalam mengambil keputusan, memberi makna terhadap suatu isu atau peristiwa tertentu, dan melahirkan suatu pemecahan masalah.

Begitu juga menurut Pertiwi (2008) mengemukakan bahwa:

“Kemampuan berpikir kritis yang antara lain mempertautkan suatu fenomena dengan lainnya merupakan kemampuan yang diduga akan membantu seorang individu dalam memanfaatkan suatu pengalaman belajar ke pengalaman lainnya atau untuk memecahkan problema suatu bahan pembelajaran yang bertautan dengan berbagai faktor pembelajaran lainnya. Lebih jauh, pembangunan berpikir kritis akan mengarahkan siswa tidak sekedar menguasai keterampilan dasar seperti memahami, memprediksi, dan meringkas, tetapi melatih mereka menjadi konsumen yang kritis dalam segala konteks terhadap informasi yang diterimanya.” (hlm. 5)

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa berpikir kritis adalah berpikir yang kembali mempertanyakan fakta, ide, gagasan, atau hubungan antar ide apakah benar atau tidak. Berpikir kritis juga diartikan berpikir

membangun suatu ide, konsep atau gagasan dari hasil pertanyaan-pertanyaan dari kebenaran pikiran itu. Kemampuan berpikir kritis setiap orang berbedabeda, akan tetapi ada indikator-indikator yang dapat dikenali untuk menentukan apakah seseorang telah memiliki kemampuan berpikir kritis.

c. Langkah-langkah dalam Berpikir Kritis

Menurut Sihotang (2012, hlm.7-8) dalam mengembangkan berpikir kritis, langkah-langkah berikut perlu dilakukan, yaitu:

- 1) Mengenali masalah
- 2) Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah;
- 3) Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan untuk penyelesaian masalah
- 4) Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan
- 5) Menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas dalam membicarakan suatu persoalan atau suatu hal yang diterimanya
- 6) Mengevaluasi data dan menilai fakta serta pernyataan-pernyataan
- 7) Mencermati adanya hubungan logis antara masalah-masalah dengan jawaban-jawaban yang diberikan
- 8) Menarik kesimpulan-kesimpulan atau pendapat tentang isu atau persoalan yang sedang dibicarakan

Dari masing-masing kelompok keterampilan berpikir kritis di atas, diuraikan lagi menjadi sub-keterampilan berpikir kritis dan masing-masing indikatornya dituliskan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Aspek Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan Berpikir Kritis	Sub Keterampilan Berpikir Kritis	Aspek
1. Memberikan Penjelasan dasar	1. 1 Memfokuskan pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengidentifikasi atau memformulasikan suatu pertanyaan b. Mengidentifikasi atau memformulasikan kriteria jawaban yang mungkin c. Menjaga pikiran terhadap situasi yang sedang dihadapi
	1.2 Menganalisis argument	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengidentifikasi kesimpulan b. Mengidentifikasi alasan yang dinyatakan c. Mengidentifikasi alasan yang tidak dinyatakan d. Mencari persamaan dan perbedaan e. Mengidentifikasi dan menangani ketidakrelevanan f. Mencari struktur dari sebuah pendapat/argument g. Meringkas
	1.3 Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menantang	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengapa? b. Apa yang menjadi alasan utama? c. Apa yang kamu maksud dengan? d. Apa yang menjadi contoh? e. Apa yang bukan contoh?

Keterampilan Berpikir Kritis	Sub Keterampilan Berpikir Kritis	Aspek
		f. Bagaimana mengaplikasikan kasus tersebut? g. Apa yang menjadikan perbedaannya? h. Apa faktanya? i. Apakah ini yang kamu katakan? j. Apalagi yang akan kamu katakan tentang itu?
2. Membangun Keterampilan dasar	2.2 Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak?	a. Keahlian b. Mengurangi konflik interest c. Kesepakatan antar sumber d. Reputasi e. Menggunakan prosedur yang ada f. Mengetahui resiko g. Keterampilan memberikan alasan h. Kebiasaan berhati-hati
	2.3 Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi	a. Mengurangi praduga/menyangka b. mempersingkat waktu antara observasi dengan laporan c. Laporan dilakukan oleh pengamat sendiri d. Mencatat hal-hal yang sangat diperlukan e. penguatan

Keterampilan Berpikir Kritis	Sub Keterampilan Berpikir Kritis	Aspek
		<ul style="list-style-type: none"> f. Kemungkinan dalam penguatan g. Kondisi akses yang baik h. Kompeten dalam menggunakan teknologi i. Kepuasan pengamat atas kredibilitas kriteria
3. Menyimpulkan	3.1 Mendeduksi dan mempertimbangkan deduksi	<ul style="list-style-type: none"> a. Kelas logika b. Mengkondisikan logika c. Menginterpretasikan pernyataan
	3.2 Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggeneralisasi b. Berhipotesis
	3.3 Membuat dan mengkaji nilai-nilai hasil pertimbangan	<ul style="list-style-type: none"> a. Latar belakang fakta b. Konsekuensi c. Mengaplikasikan konsep (prinsip-prinsip, hukum dan asas) d. Mempertimbangkan alternatif e. Menyeimbangkan, menimbang dan memutuskan
4. Membuat penjelasan lebih lanjut	4.1 Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi	<p>Ada 3 dimensi:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Bentuk : sinonim, klarifikasi, rentang, ekspresi yang sama, operasional, contoh dan noncontoh

Keterampilan Berpikir Kritis	Sub Keterampilan Berpikir Kritis	Aspek
		<ul style="list-style-type: none"> b. Strategi definisi c. Konten (isi)
	4.2 Mengidentifikasi asumsi	<ul style="list-style-type: none"> a. Alasan yang tidak dinyatakan b. Asumsi yang diperlukan: rekonstruksi argumen
5. Strategi dan taktik	5.1 Memutuskan suatu tindakan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendefinisikan masalah b. Memilih kriteria yang mungkin sebagai solusi permasalahan c. Merumuskan alternatif-alternatif untuk solusi d. Memutuskan hal-hal yang akan dilakukan e. Merivew f. Memonitor implementasi
	5.2 Berinteraksi dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberi label b. Strategi logis c. Strategi retorik d. Mempresentasikan suatu posisi, baik lisan atau tulisan

Sumber: Ennis (1996) dalam Rakhmasari (2010, hlm.29-32)

Berpikir kritis tidak sama dengan mengakumulasi informasi. Seorang dengan daya ingat baik dan memiliki banyak fakta tidak berarti seorang pemikir kritis. Seorang pemikir kritis mampu menyimpulkan dari apa yang diketahuinya, dan mengetahui cara memanfaatkan informasi untuk memecahkan masalah, dan mencari sumber-sumber informasi yang relevan untuk dirinya. Berpikir kritis tidak sama dengan sikap argumentatif atau mengecam orang lain. Berpikir kritis bersifat netral, objektif, dan tidak bias. Meskipun berpikir kritis dapat digunakan untuk menunjukkan kekeliruan atau

alasan-alasan yang buruk, berpikir kritis dapat memainkan peran penting dalam kerja sama menemukan alasan yang benar maupun melakukan tugas konstruktif. Pemikir kritis mampu melakukan introspeksi tentang kemungkinan bias dalam alasan yang dikemukakannya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul	Subjek Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	M. Khairu Rizal (2018)dalam Skripsinya	Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Pembelajaran Terpadu Peserta didik Kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur (Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Pembelajaran	Siswa kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur	Ada perbedaan hasil belajar IPA menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan tidak menggunakan model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran terpadu peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur.	Metode penelitian yang telah digunakan dan penelitian yang akan di gunakan adalah metode survei.	a. Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 1 Metro Timur, sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di

		Terpadu Peserta didik Kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur).				SMA YPI Bandung. b. Variabel Y dalam penelitian yang telah dilakukan yaitu Hasil Belajar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel Y Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.
--	--	--	--	--	--	---

2.	Irma Idrisah (2014) dalam skripsinya.	Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa di SMA Darul Muttaqin Bekasi.	Siswa di SMA Darul Muttaqin Bekasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi kreativitas tidak akan muncul di diri secara baik bila individu tidak menjumpai lingkungannya yang memacu sejak awal.	a. Metode penelitian yang telah digunakan dan penelitian yang akan digunakan adalah metode survei.	b. Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMA Darul Muttaqin Bekasi sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMA YPI Bandung. c. Variabel Y dalam penelitian yang digunakan merupakan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa sedangkan variable X yang akan digunakan
----	---------------------------------------	---	-------------------------------------	--	--	---

						adalah Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.
3.	Abdulah Indra Mustafa (2014) dalam skripsinya.	Pengaruh Berpikir Kritis, Kecakapan Sosial, dan Kemampuan Meta Kognitif Terhadap Motivasi Berenterpreneurship	Siswa kelas XII Program Elektronika Industri SMK Negeri 3 Wonosari	Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara berpikir kritis terhadap motivasi berentrepreneurship siswa kelas XII SMK Negeri 3 Wonosari Program Keahlian Elektronika Industri tahun ajaran 2013/2014.	Variable X₁ yang digunakan yaitu Berpikir Kritis sama dengan Variabel Y pada penelitian saya yaitu kemampuan Berpikir Kritis pada siswa Sama-sama menggunakan metode survey	a. Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMK Negeri 3 Wonosari sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMA YPI Bandung. b. Variabel X ₂ pada penelitian yang telah dilakukan yaitu Kecakapan Sosial,

						sedangkan variable X_2 pada penelitian ini adalah Motivasi Belajar Siswa.
--	--	--	--	--	--	---

C. Kerangka Pemikiran

Di dalam mengajar diperlukan model strategi dan metode pembelajaran yang menarik untuk memudahkan siswa dalam penguasaan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian diharapkan materi yang diterima dapat tersimpan dalam waktu yang relatif lama dalam ingatan siswa. Model dan metode belajar mengajar merupakan aspek penting dalam proses belajar mengajar. Model dan metode adalah jalan menuju tujuan belajar mengajar. Model dan metode mempunyai hubungan fungsional yang kuat dengan tujuan. Menetapkan model dan metode berarti telah menetapkan pula tujuan yang akan dicapai. Dalam penyusunan strategi, kajian tentang penggunaan model dan metode ini mempunyai kedudukan utama. Salah memilih model dan metode yang diterapkan akan mengurangi motivasi siswa dalam proses belajar mengajar. Pendidik diberi kebebasan dalam melakukan proses pembelajaran yang sesuai dengan keadaan dimana mereka berada, agar tujuan-tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Proses pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) seharusnya lebih kompleks dan tidak hanya sebatas memberikan informasi saja. Hal ini dilakukan karena masa SMA merupakan masa pembentukan pola pikir sekaligus menjadi acuan untuk meneruskan ke perguruan tinggi atau bekerja. Oleh karena itu diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat menggambarkan keseluruhan proses sosial agar siswa dapat berprestasi dan hidup bekerjasama di tengah masyarakat. Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi mereka mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman. Dengan demikian metode pembelajaran yang harus diterapkan harus bisa meningkatkan daya kritis.

Permasalahan yang biasanya timbul di SMA adalah penerapan metode pembelajaran yang konvensional atau sering disebut sebagai metode ceramah. Metode ini menjadikan guru sebagai subjek pembelajaran dimana guru sangat aktif tetapi siswa menjadi pasif dan tidak kreatif. Di pihak lain siswa hanya menyimak dan mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh guru. Ini menjadikan kondisi pembelajaran yang tidak proposional. Guru sangat aktif tetapi sebaliknya siswa menjadi pasif dan tidak mempunyai daya kritis yang baik. Selama ini siswa hanya diperlakukan sebagai objek sehingga siswa kurang

dapat mengembangkan potensinya. *Lecture methode* atau metode ceramah merupakan teknik pengajaran yang dilakukan oleh guru secara monolog atau hubungan satu arah sehingga guru lebih aktif dari pada siswa. Pembelajaran konvensional ini dinilai telah usang dan dipandang tidak menarik lagi. Siswa sudah sangat tidak nyaman dengan model pembelajaran konvensional karena mereka kurang berperan aktif dalam pembelajaran. Sebaliknya, siswa akan senang dengan pembelajaran sesuai dengan tuntutan informasi dan teknologi yang terus berkembang. Hal ini akan meningkatkan minat siswa sehingga daya kritis siswa bertambah. Karena itu diperlukan suatu model pembelajaran yang menarik bagi siswa untuk mengatasinya.

Rendahnya presentase nilai tes tersebut berkaitan dengan kemampuan berfikir kritis pada siswa kelas X IPS dikarenakan siswa mengalami kesulitan dalam menguasai konsep-konsep penyelesaian materi dan kurangnya pemahaman guru tentang metode pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Guru hanya berfokus pada materi yang harus disampaikan tanpa memperhatikan dan bertanya kepada siswa mengenai materi yang disampaikan. Proses belajar mengajar berlangsung satu arah dimana siswa tidak diminta aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa tidak dapat kesempatan untuk mengembangkan potensi berfikir terutama pada level kognitif tinggi seperti analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6) melainkan hanya pada level kognitif rendah seperti pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan aplikasi (C3). Pada dasarnya pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Peran guru sangat penting dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat bagi siswa. Pemilihan model harus disesuaikan dengan kebutuhan yang ada seperti kecocokannya dengan materi dan suasana kelas saat belajar mengajar.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka peneliti beranggapan perlu adanya suatu solusi untuk mengatasi permasalahan hasil belajar peserta didik yang dianggap masih banyak mendapat nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan oleh SMA YPI Bandung pada mata pelajaran ekonomi. Salah satu solusi untuk mengatasi

masalah hasil belajar peserta didik yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri. Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah, bahwa lingkup proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya misalnya *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry learning*.

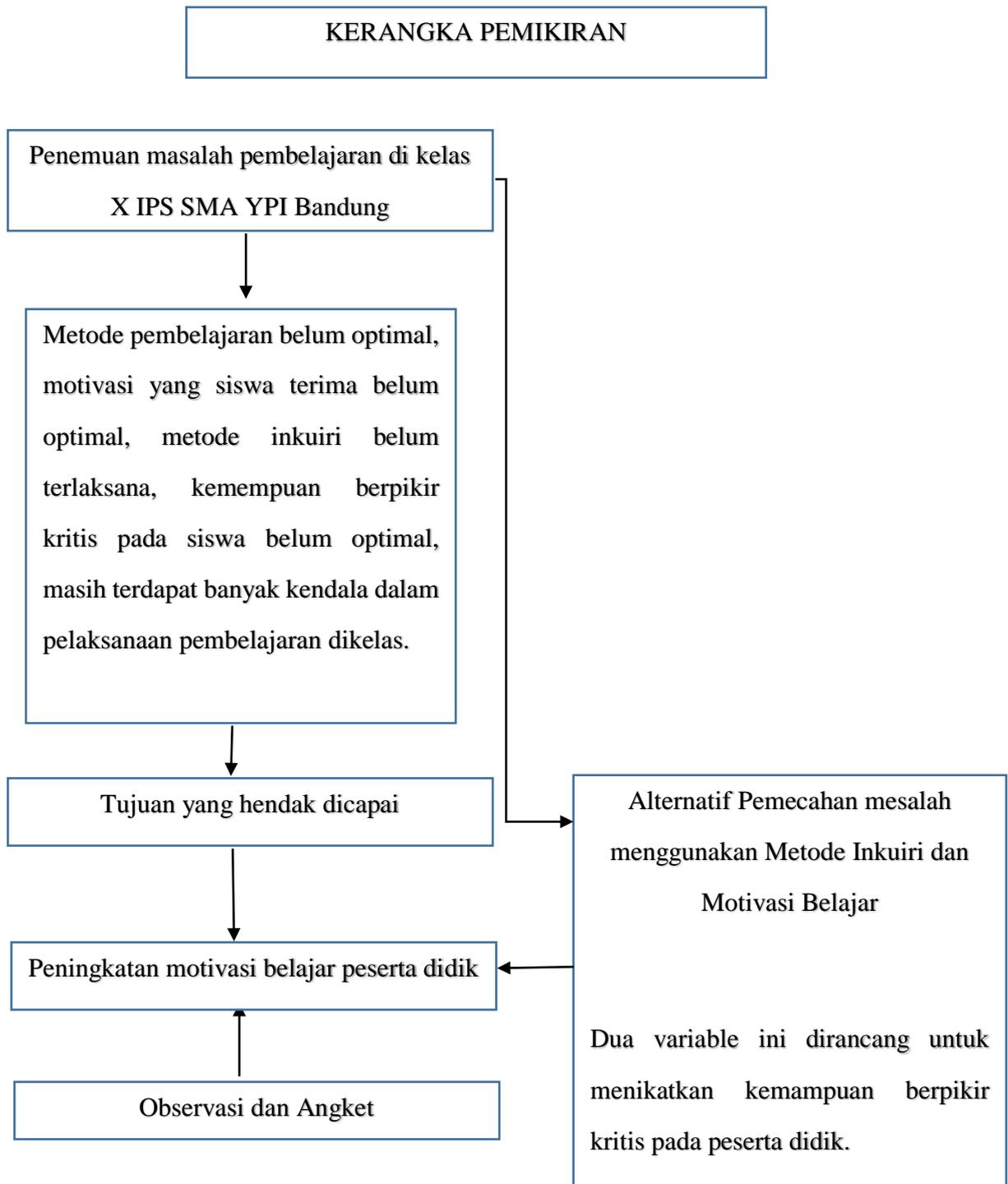
Secara bahasa, inkuiri berasal dari kata inkuiry yang merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti; penyelidikan/meminta keterangan; terjemahan bebas untuk konsep ini dijelaskan menurut pendapat Anam (2015, hlm.7). “siswa diminta untuk dicari dan menemukan sendiri”. Metode pembelajaran inkuiri dapat diartikan sebagai metode pembelajaran yang menitikberatkan pada pengalaman belajarnya, di mana siswa dituntut mengamati, tetap harus menghayati, terlibat langsung dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

Pembelajaran pada umumnya akan lebih efektif bila diselenggarakan melalui model-model pembelajaran yang di dalam kegiatannya terdapat pemrosesan informasi, artinya siswa ketika menerima pelajaran atau materi siswa diarahkan untuk lebih dalam menggali pengetahuannya melalui berfikir kritis dan ilmiah, guru bukan hanya memberi materi dan siswa hanya mendengar informasi saja. Hal tersebut dikarenakan model-model pemrosesan informasi menekankan pada bagaimana seseorang berpikir dan bagaimana dampaknya terhadap cara-cara mengolah informasi. Hal tersebut menghadapkan siswa pada pengalaman kongkrit sehingga siswa dapat belajar membangun pengetahuan sendiri, mengembangkan ketrampilan berpikir kritis dan termotivasi untuk terlibat langsung. Sedangkan peran guru dalam pendekatan inkuiri (Depdiknas, 2002:2) yaitu menciptakan pembelajaran yang menantang sehingga melahirkan interaksi antara gagasan yang sebelumnya diyakini siswa dengan bukti baru untuk mencapai pemahaman baru yang lebih melalui pengujian gagasan baru. Peran guru disini adalah guru dituntut menggunakan berbagai alat bantu atau

cara dalam membangkitkan semangat siswa, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan dan cocok bagi siswa. Selain itu, siswa juga terlibat kedalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui praktik.

Faktor lain yang memungkinkan dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah motivasi. Motivasi yang tinggi terlihat dari kapasitas dalam belajar, mengambil resiko, menjawab pertanyaan serta kesediaan untuk bertanggungjawab. Semakin kuat motivasi yang dimiliki oleh seseorang, berarti orang tersebut mempunyai kemampuan berpikir kritis yang baik. Seandainya tidak memiliki kemampuan yang baik dalam berpikir kritis, senantiasa mengoptimalkan dirinya untuk memiliki kemampuan berpikir kritis sampai maksimal. Hal tersebut dapat terjadi karena ia memiliki motivasi yang kuat dari dalam dirinya.

Berdasarkan paparan tersebut, secara skematik kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran
Metode Inkuiri dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa
Kelas X IPS SMA YPI Bandung

D. Asumsi Dan Hipotesis

1. Asumsi

Arikunto (2014, hlm.60) mengatakan bahwa asumsi disebut juga anggapan dasar, yaitu merupakan titik pemikiran yang sebenarnya diterima oleh penyidik. Asumsi dapat berhubungan dengan syarat-syarat, kondisi dan tujuan yang memberikan hakikat dan arahan argumen di atas. Jadi, asumsi adalah titik tolak pemikiran yang dijadikan dasar penelitian. Peneliti perlu merumuskan asumsi, karena asumsi berpijak dengan kokoh bagi masalah yang diteliti.

Dari penjelasan tersebut, maka penulis menetapkan asumsi sebagai berikut:

- a. Kegiatan pembelajaran dianggap telah melibatkan seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia, atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.
- b. Rangkaian kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru dianggap menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan
- c. Guru mata pelajaran ekonomi dianggap memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam menerapkan metode pembelajaran inkuiri pada pembelajaran ekonomi kompetensi dasar mendeskripsikan konsep koperasi dan pengelolaan koperasi.
- d. Dalam kegiatan pembelajaran guru dianggap selalu memberikan motivasi kepada seluruh siswa agar para siswa bersemangat dalam setiap mengikuti pembelajaran.
- e. Fasilitas penunjang dalam proses belajar mengajar dianggap memadai.

2. Hipotesis

Menurut Sudjana (dalam Riduwan, 2013, hlm.35) mengartikan hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya..

Dari definisi ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya melalui

penelitian ilmiah. Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Secara parsial terdapat pengaruh metode pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di kelas X IPS SMA YPI Bandung.
- b. Secara parsial terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di kelas X IPS SMA YPI Bandung.
- c. Secara simultan terdapat pengaruh metode pembelajaran inkuiri dan motivasi belajar terhadap kemampuan berfikir kritis siswa kelas X IPS SMA YPI Bandung.

